

Face to Faith Training Workshop “Supporting Meaningful Dialogue between Young People Across the World”

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka Tony Blair Foundation SMA 3 Bandung meminta Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO untuk membuat pelatihan Pengenalan Program Tony Blair untuk guru-guru Bahasa Inggris dari 38 SMA dan 15 SMP.

Program Tony Blair ini telah diselenggarakan oleh Komisi Nasional untuk UNESCO sejak tahun 2011 dan pada saat ini KNIU telah melatih lebih dari 200 guru-guru SMA dan SMP.

Dalam rangka pengenalan program tersebut Koordinator Nasional ASPnet menghadirkan Ibu Wati Wardani, Koordinator Face to Faith Program dan Bapak Fendra Kus Nuryadi, Kepala Sekolah SMP Islam Amalina untuk membantu pelaksanaan program tersebut di SMA 3 Bandung.

II. TUJUAN

Face to Faith Training Workshop ini bertujuan

Pengenalan program Face to Faith Tony Blair Foundation tentang:

1. Modul Program
2. Cara Membuat Video Conference
3. Cara membuat Dialogue

III. AGENDA

Face to Faith Training Workshop ini diselenggarakan pada hari Selasa, 28 Oktober 2014 di SMA Negeri 3 Bandung. Agenda kegiatan tersebut tercantum pada Lampiran 1.

IV. PESERTA

Peserta Face to Faith Training Workshop ini diikuti oleh 62 peserta yang terdiri dari 15 guru SMP dan 47 guru SMA berbagai daerah di Jawa Barat. Daftar lengkap peserta workshop tercantum pada Lampiran 2.

V. PANITIA PENYELENGGARA

Workshop ini diselenggarakan oleh Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Face to Faith, Tony Blair Foundation.

VI. PEMBUKAAN

Kegiatan Face to Faith Training Workshop dibuka secara resmi oleh Koordinator Nasional ASPnet, Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ibu Hasnah Gasim. Dalam sambutannya beliau menyampaikan terima kasih kepada para peserta workshop atas kehadirannya di SMA 3 Bandung. **Selanjutnya dijelaskan bahwa** Face to Faith Tony Blair Foundation adalah suatu program yang akan mengenalkan guru-guru dan siswa/siswi pada nilai-nilai yang universal berdasarkan prinsip RESPECT.

Face to faith programme akan membantu siswa/siswi untuk menjadi ‘global citizens’ dengan cara saling menghormati dan saling mengerti melalui modul yang akan diimplementasikan di sekolah. Face to faith juga menyediakan modul pengajaran dan lesson plan yang dapat memberikan nilai-nilai: respect, tolerance dan mencegah stereotyping and prejudice dan kemampuan untuk membuat dialog sehingga dapat berkomunikasi tentang issue global dari berbagai perspektif melalui video conference dengan sekolah di negara lain sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi karena perbedaan tentang penilaian agama dan budaya.

Beliau juga memperkenalkan Ibu Wati Wardani, sebagai Koordinator Face to Faith Program di Indonesia akan membimbing mereka untuk memberikan pengertian tentang Face to Faith program, apa tujuan dan gunanya serta cara-cara untuk berdialog yang baik serta cara membuat video conference. Sambutan Ibu Hasnah Gasim tercantum pada Lampiran 3.

VII.SESI WORKSHOP

Presentasi tentang Introduction to Face to Faith

Oleh: Wati Wardani – National Coordinator of Tony Blair Faith Foundation

Ibu Wati Wardani dalam presentasinya menjelaskan Program Face to faith ini terbuka untuk kaum muda berusia antara 12-17 tahun, dengan berbagai keyakinan, berbagai budaya. Agama yang berbeda dapat belajar satu sama lainnya. kaum muda dapat membangun kesadaran akan peran keyakinan dalam hidup mereka.

Program ini adalah program sekolah untuk membantu menciptakan iklim yang harmonis walau ada perbedaan tapi tidak menimbulkan konflik agama, memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan rekan-rekan mereka dari seluruh dunia untuk berdialog tentang berbagai agama dan keyakinan.Selain itu program ini dapat mendukung guru dengan menyediakan berbagai karya yang menarik dan berkualitas tinggi, dalam mempersiapkan siswa untuk berdialog melalui video conference.

Face to Faith menekankan kepada **Kesamaan** dan **Perbedaan** – mencari hal-hal dimana kita mempunyai kesamaan dengan orang lain sering kali mudah, tetapi mencari hal-hal dimana kita mempunyai perbedaan memberikan jauh lebih banyak kesempatan untuk belajar.

F2F sangat mendukung pengembangan kunci keterampilan untuk kewarganegaraan global, melalui dialog,ICT, kerjasama, refleksi dan kesadaran global.

Presentasi lengkap dari Wati Wardani tercantum pada Lampiran 4.

Presentasi tentang Video Conferencing

Oleh: Fendra Kus Nuryadi – Kepala Sekolah SMP Islam Amalina Tangerang Selatan

Video Conference adalah menggunakan teknologi internet sederhana, kelas Anda dapat berbicara dengan dan melihat ruang kelas lain di seluruh dunia, menawarkan kesempatan penting bagi siswa untuk bertukar pandangan dan memahami perspektif yang berbeda.

Peralatan yang dibutuhkan antara lain, Internet minimum koneksi 384 Kbps , webcam, mikrofon, speaker, dan komputer / Laptop / Tab.

Jenis Video Conference

- **Pre-scheduled multipoint video conferences**

Jadwal ini dirancang agar siswa dari usia yang sama berdialog dengan siswa yang lain , misalnya usia 12 - 14 tahun dan usia dan 15-17 tahun .

- **Partner video conferences**

Video konferensi ini melibatkan Anda menemukan pasangan, dengan bantuan koordinator negara Anda, yang ingin menghubungkan siswanya usia yang sama dengan Anda dengan topic yang telah disepakati.

- **Special day video conferences**

Video konferensi ini sangat istimewa. Karena ada tamu dari F2F bagi siswa Anda untuk belajar dari dan mendiskusikan isu-isu kontemporer dengannya.

- **Professional development video conferences**

Ditawarkan untuk guru untuk berbagi ide mereka dan praktik terbaik untuk mengajar dan belajar tentang nilai-nilai dan keyakinan.

Presentasi lengkap dari Bapak Fendra tercantum pada Lampiran 5.

VIII. PENUTUP

Koordinator Nasional ASPnet, Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ibu Hasnah Gasim dalam sambutan penutupnya menyampaikan terima kasih kepada semua peserta dan nara sumber serta SMA3 Bandung yang telah menyediakan tempat dan mengingatkan pentingnya nilai-nilai kebersamaan yang terdiri dari 4 aspek yaitu Responsibility, Respect, Empathy, dan Reconciliation, agar nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada siswa-siswa di sekolah.

Selain itu beliau menyampaikan terima kasih dan mengharapkan agar pengenalan program F2F ini dapat ditindak- lanjuti di sekolah masing-masing.